

PENGARUH EARNING PER SHARE, PRICE EARNING RASIO, PRICE TO BOOK VALUE DAN INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2023

Purnama Intan Eurhika (21210056), Eko Triyanto, S.E., M.M., M.Ak

Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta, Sukoharjo

E-mail: Purnamajkt03@gmail.com, Triyantoeko376@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Pengaruh Earning Per Share, Price Earning Rasio, Price to Book Value dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023. Jenis Penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan Objek penelitian yaitu 15 perusahaan sub sektor telekomunikasi. Sampel yang digunakan peneliti adalah Purposive sampling. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah Laporan keuangan tahunan perusahaan Sektor Telekomunikasi pada Bursa Efek Indonesia dan website resmi perusahaan. Teknik analisis data dilakukan dengan Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi) , Uji Regresi Linear Berganda serta Uji Hipotesis (Uji Parsial, Uji Simultan dan Uji determinasi). Lalu teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap Harga saham. *Price Earning Ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. *Price Book Value* secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Kata Kunci: *Earning Per Share, Price Earning Ratio, Price Book Value*, Harga Saham

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of Earning Per Share, Price Earning Ratio, Price to Book Value and Inflation on the Share Price of Telecommunication Sub-Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2023 Period. This type of research is quantitative by using the research object, namely 15 telecommunication sub-sector companies. The sample used by researchers is purposive sampling. This study uses secondary data needed in this study is the annual financial statements of Telecommunications Sector companies on the Indonesia Stock Exchange and the company's official website. The data analysis technique was carried out with the Classical Assumption Test (Normality Test, Multicollinearity Test, Heteroscedasticity Test and Autocorrelation Test), Multiple Linear Regression Test and

Article history

Received: Februari 2025

Reviewed: Februari 2025

Published: Februari 2025

Plagiarism checker no 80

Doi : prefix doi :

[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Hypothesis Test (Partial Test, Simultaneous Test and Determination Test). Then the data collection technique uses the documentation method and case studies. The results showed that the earning per share variable had a significant effect on the stock price. Price Earning Ratio partially has no effect on Stock Price. Price Book Value partially has no effect on Stock Price. Inflation partially has no effect on Stock Price.
Keywords: *Earning Per Share, Price Earning Ratio, Price Book Value, Stock Price*

PENDAHULUAN

Sektor telekomunikasi telah mengalami transformasi yang sangat pesat dalam beberapa dekade terakhir. Dari teknologi analog ke digital, dari telepon rumah ke ponsel pintar, perkembangan di sektor ini telah mengubah cara kita berkomunikasi, bekerja dan berinteraksi. Sektor ini menjadi tulang punggung bagi berbagai industri lainnya dan berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Selain menciptakan lapangan kerja, sektor telekomunikasi juga meningkatkan produktivitas, mendorong inovasi dan memperluas akses masyarakat terhadap informasi dan layanan publik. Menurut data Survei Susenas, sebanyak 69,21% penduduk Indonesia telah mengakses internet pada tahun 2023. Penduduk lulusan SMA/ sederajat mendominasi pengguna internet di Indonesia dengan jumlah persentase 31,89% disusul dengan penduduk dengan jenjang pendidikan terakhir SMP/ sederajat sebesar 22,19%, SD/ sederajat 18,97%, perguruan tinggi 9,37%, diploma 2,09% dan penduduk tanpa ijazah 15,50%. (www.bps.go.id)

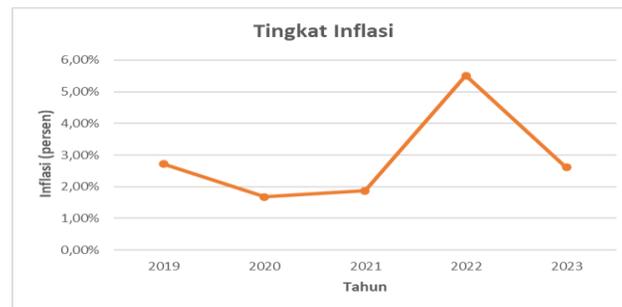
Informasi yang dilansir dari CNBC (2020) sektor telekomunikasi adalah sektor yang sangat penting di era digital sekarang, khususnya pada saat pandemi penggunaan internet meningkat akibat dari adanya Work From Home (WFH) dan School From Home (SFM). hal ini tentunya menguntungkan bagi perusahaan sektor telekomunikasi. Sektor ini dinilai oleh investor sebagai salah satu bidang investasi dengan prospek masa depan terbaik dan potensi pengembalian yang maksimal. Mengutip data dari *We Are Social*, pengguna internet di Indonesia mencapai 212,9 juta pengguna per Januari 2023, dengan tingkat penetrasi internet sebesar 77 persen. Ratusan juta pengguna tersebut biasanya untuk mengakses sosmed seperti Facebook, Instagram, Youtube dan sejenisnya. Menurut analis saham panin sekuritas, Aqil Triyadi Sektor telekomunikasi berkontribusi sebesar 12 persen dari total investasi dengan nilai Rp79,1 triliun dan menjadi urutan terbesar kedua sebagai tujuan investasi di semester 1 2023. Hal tersebut turut didorong oleh rencana pemerintah untuk meningkatkan jangkauan jaringan serta rencana transformasi digital di Indonesia.

Sampai saat ini perusahaan sektor telekomunikasi ini terus mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya penggunaan sarana telekomunikasi yang sangat diperlukan oleh berbagai kalangan, besarnya peluang pasar yang sangat menjanjikan bagi perkembangan industri telekomunikasi ini juga merupakan alasan mengapa para investor tertarik untuk melakukan investasi pada industri ini.

Pasar saham merupakan cerminan kinerja suatu perusahaan dan ekspektasi investor terhadap masa depan. Investor dapat mempelajari cara kerja perusahaan dan keberhasilannya melalui laporan keuangan, yang merupakan salah satu informasi yang dapat diakses di pasar modal untuk menetapkan pembelian saham dan menentukan suatu pilihan. Harga saham sering kali mengalami *fluktuasi* karena adanya permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*). Adapun pengaruh naik turunnya harga saham di pasar modal seperti situasi perekonomian, kondisi politik dan sosial di dalam dan luar negeri.

Rasio keuangan perusahaan menjadi dasar pertimbangan bagi calon investor sebelum memutuskan untuk membeli saham suatu perusahaan. Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah rasio pasar saham. *Earning Per Share* digunakan untuk mengukur laba bersih yang dihasilkan perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar, dimana semakin besar nilai EPS semakin besar pula keuntungan yang akan diterima investor. *Price Earning Ratio* menunjukkan perbandingan harga saham dengan *earning* yang akan diperoleh. Semakin tinggi nilai PER maka harga saham semakin meningkat. *Price Book Value* menunjukkan perbandingan harga saham terhadap nilai bukunya, semakin tinggi nilai PBV semakin berhasil suatu perusahaan menghasilkan nilai bagi para pemegang saham.

Faktor lain yang mempengaruhi harga saham adalah tingkat inflasi. Inflasi ini memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja pasar saham, termasuk di Indonesia. Kenaikan harga secara umum dapat berdampak langsung maupun tidak langsung pada harga saham perusahaan. Inflasi juga memiliki dampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan. Bagi masyarakat, inflasi dapat menyebabkan penurunan daya beli, kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari dan meningkatkan tingkat kemiskinan. Sedangkan untuk pelaku usaha, inflasi dapat meningkatkan biaya operasional, mengurangi keuntungan dan bahkan menyebabkan kebangkrutan.



Gambar 1
Tingkat Inflasi

Sumber : Bank Indonesia, 2024

Grafik diatas menunjukkan tingkat inflasi pada tahun 2019 sebesar 2,72 persen menurun pada tahun 2020 menjadi 1,68 persen. Namun pada tahun 2021 cenderung mengalami sedikit kenaikan sebesar 1,87 persen. Baru pada tahun 2022 mengalami kenaikan yang sangat signifikan menjadi 5,51 persen dan turun kembali di tahun berikutnya sebesar 2,61 persen. Tingkat inflasi akan mempengaruhi keputusan berinvestasi, jika tingkat inflasi terlalu tinggi maka nilai uang yang diinvestasikan hari ini mungkin tidak akan memiliki nilai pembelian yang sama di masa depan.

Dari uraian latar belakang diatas, penulis tertarik mengambil judul **“Pengaruh Earning Per Share, Price Earning Rasio, Price to Book Value dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023”**

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023?
- 2) Apakah *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023?
- 3) Apakah *Price Book Value* (PBV) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023?
- 4) Apakah Inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023?

TINJAUAN PUSTAKA

Harga saham

Harga saham merupakan nilai sekarang dari penghasilan yang akan diterima oleh pemegang saham dimasa yang akan datang. Harga saham menjadi salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan sebuah perusahaan dengan ditunjukkan adanya transaksi jual beli saham perusahaan tersebut. Harga saham bisa mengalami kenaikan dan penurunan dalam waktu yang akan datang. Perubahan tersebut dimungkinkan karena permintaan dan penawaran pembeli saham dengan penjual saham. Menurut (David dan Kurniawan, 2010) harga saham adalah nilai dari pernyataan modal atau kepemilikan seseorang dalam suatu perusahaan. Semakin banyak investor yang membeli suatu saham, maka harganya akan semakin naik, namun sebaliknya jika semakin banyak investor yang menjual maka akan berdampak turunnya harga saham.

Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share adalah ukuran kinerja perusahaan yang menggambarkan seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut (Handini dan Astawinetu, 2020) Earning Per Share atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Lembar Saham Beredar}}$$

Price earning Ratio (PER)

Price earning Ratio (PER) sebagai indikator utama yang digunakan untuk menilai valuasi saham suatu perusahaan. Adapun menurut (Damodaran, 2012) nilai PER yang tinggi menunjukkan ekspektasi pertumbuhan laba yang tinggi, sedangkan PER yang rendah bisa menunjukkan under evaluation atau masalah dalam kinerja perusahaan.

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{EPS}$$

Price Book Value (PBV)

Price Book Value (PBV) adalah rasio pasar yang bertujuan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya sehingga dapat dilihat apakah suatu saham overvalued (harga saham melebihi nilai buku) atau undervalued (harga saham dibawah nilai buku). Rasio PBV menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham (Hery, 2022)

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Book Value}}$$

Dengan perhitungan book value sebagai berikut:

$$\text{Book Value} = \frac{\text{Ekuitas}}{\text{Lembar Saham Beredar}}$$

Inflasi

Menurut Tandelilin (2017) inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk secara umum dan terus menerus. Inflasi memiliki pengaruh besar terhadap keputusan investor untuk berinvestasi. Tingginya inflasi akan menyebabkan kenaikan biaya operasional. Hal ini dapat menekan margin keuntungan perusahaan jika kenaikan tarif tidak seimbang dengan kenaikan biaya.

Penelitian Terdahulu

(Fridolin Lase, 2023) dalam penelitian berjudul Pengaruh *Earning Per Share*, *Debt To Equity Ratio* dan *Debt To Asset Ratio* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021. Hasil penelitian menunjukkan *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

(Nindya Eka Putri Pangestu et al., 2024) dalam penelitian yang berjudul Pengaruh *Price Earning Ratio*, *Price To Book Value*, Inflasi, *Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022). Hasil penelitian menunjukkan Variabel PER, PBV, dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI.

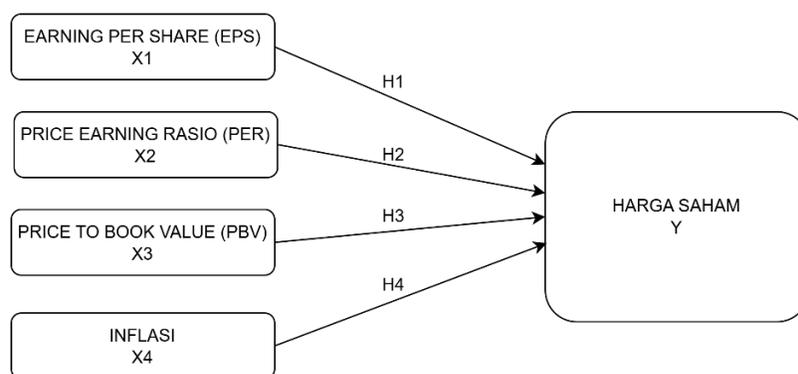
(Putu et al., 2024) dalam penelitian berjudul Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga saham Pada Perusahaan Sektor Teknologi Yang Terdaftar Di BEI. Hasil penelitian membuktikan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi. Hal tersebut juga turut menunjukkan ketika inflasi meningkat, harga saham perusahaan sektor teknologi juga cenderung meningkat.

(Siska et al., 2024) dalam penelitian yang berjudul *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Price To Book Value* dan *Debt Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi Pada Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini menunjukkan PER dan PBV berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

(Faulianti et al., 2023) pada penelitian berjudul Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Profitabilitas, Solvabilitas Terhadap Harga Saham LQ45 Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2021. Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat pengaruh signifikan variabel inflasi terhadap harga saham.

(Syahidin et al., 2024) dalam penelitian yang berjudul Pengaruh *Earning Per Share*, *Debt To Equity Ratio* dan *Price To Book Value* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2022 membuktikan bahwa EPS dan PBV berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham.

Kerangka Penelitian



Gambar 2
Kerangka Penelitian

Landasan Teori dan Hipotesis Penelitian

Teori Signal (Signaling Theory)

Menurut Jogiyanto (2014), sinyal yang diterima investor dari perusahaan didapatkan dari informasi yang meliputi catatan atau gambaran baik keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa depan bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Informasi yang dimaksud dapat dilihat dari

rasio-rasio keuangan pada laporan keuangan tahunan yang dilaporkan perusahaan ke Bursa Efek Indonesia. Dengan menggunakan teori ini perusahaan telekomunikasi dapat memberikan informasi kepada pihak eksternal berupa laporan keuangan tahunan yang dapat membantu para investor mengetahui kondisi perusahaan sedang sehat atau tidak. Segala bentuk signal yang diberikan oleh suatu perusahaan harus memiliki kekuatan dan kepercayaan sehingga dapat mempengaruhi calon investor mengenai pandangan mereka tentang perusahaan tersebut (Tarisa Bintang, 2024).

Hipotesis

- 1) Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham
Earning per share mengindikasikan keuntungan yang didapat investor, jika nilai EPS tinggi maka perusahaan mampu menghasilkan laba yang besar. Hal ini akan memberikan sinyal kepada para investor untuk menanam saham pada perusahaan tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan (Fridolin Lase, 2023) menjelaskan bahwa *earning per share* secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Selain itu menurut (Syahidin et al., 2024) didalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, semakin tinggi nilai EPS maka harga saham akan menjadi tinggi.
H1 : *Earning Per Share* berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham.
- 2) Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham
PER sebagai bahan perbandingan yang memperlihatkan rasio harga saham terhadap keuntungan bersih dari tiap lembar saham yang diedarkan, sehingga akan memberikan pertanda kepada investor akan ketertarikan terhadap pertumbuhan laba dan pada akhirnya pergerakan harga saham juga terpengaruhi. Menurut penelitian yang dilakukan (Nindya Eka Putri Pangestu et al., 2024) *Price Earning Ratio* (PER) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini juga didukung oleh penelitian (Siska et al., 2024) yang menunjukkan PER memiliki pengaruh secara signifikan terhadap harga saham.
H2 : *Price Earning Ratio* berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham.
- 3) Pengaruh *Price Book Value* (PBV) terhadap harga saham
Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah *undervalued* atau *overvalued* yang akan memberikan sinyal untuk mempertimbangkan investasi jangka panjang atau pendek. Dalam penelitian yang dilakukan (Syahidin et al., 2024) PBV secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil riset juga membuktikan bahwa PBV tinggi dapat mencerminkan ekspektasi investor terhadap pertumbuhan dan potensi keuntungan perusahaan di masa depan. Hasil penelitian lain juga menjelaskan bahwa PBV memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham (Siska et al., 2024).
H3 : *Price Book Value* berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham.
- 4) Pengaruh inflasi terhadap harga saham
Inflasi adalah fenomena terjadinya kenaikan tingkat harga secara umum dari barang atau komoditas dan jasa selama periode waktu tertentu. Inflasi yang meningkat menjadi indikator pertumbuhan ekonomi yang kuat, bila arus barang lebih kecil dari arus uang maka akan terjadi inflasi dan tingkat harga naik. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan (Faulianti et al., 2023) inflasi berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham. Dalam penelitian lain (Putu et al., 2024) juga mengungkapkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan harga saham.
H4 : Inflasi berpengaruh dan signifikan positif terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini yaitu 15 perusahaan sub sektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 yang telah memenuhi kriteria pemilihan sampel.

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Creswell (2014) metode kuantitatif adalah metode pengumpulan data numerik untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menguji antar variabel dan menghasilkan data yang dapat diukur dan dibandingkan.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada. Data yang dikumpulkan diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (idx.co.id) dan website resmi perusahaan yang menjadi objek penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menentukan sampel. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023. Strategi *purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini dimana penentuan sampel diambil dengan pertimbangan tertentu sesuai kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian.

Tabel 1
Kriteria Sampel

NO.	KRITERIA PENENTUAN SAMPEL	JUMLAH
1	Perusahaan Subsektor telekomunikasi yang terdaftar di bei selama periode 2019-2023	22
2	Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang mempublikasikan harga saham penutupan dengan rentang tahun 2019-2023, baik dalam laporan tahunan perusahaan (<i>Annual report</i>) atau <i>Yahoo finance</i>	(6)
3	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan (<i>Annual report</i>) atau <i>financial statments</i> perusahaan kepada publik dan dapat diakses selama periode 2019-2023 baik dalam web idx.co.id atau web perusahaan terkait	(1)
	Perusahaan yang terpilih menjadi sampel	15
	Total sampel 15 x 5 tahun	75

Didapat 15 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel:

Tabel 2
Daftar Nama Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi

No.	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	BALI	PT Bali Towerindo Sentra Tbk
2	EXCL	PT XL Axiata Tbk
3	FREN	PT Smartfren Telecom Tbk
4	ISAT	PT Indosat Ooredoo Hutchison Tbk
5	TOWR	PT Sarana Menara Nusantara Tbk
6	TLKM	PT Telkom Indonesia (persero) Tbk
7	CENT	PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk

8	GHON	PT Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk
9	GOLD	PT Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk
10	IBST	PT Inti Bangun Sejahtera Tbk
11	KBLV	PT First Media Tbk
12	LCKM	PT LCK Global Kedaton Tbk
13	LINK	PT Link Net Tbk
14	SUPR	PT Solusi Tunas Pratama Tbk
15	TBIG	PT Tower Bersama Infrastructure Tbk

Teknik Pengumpulan Data

1. Metode dokumentasi, teknik pengumpulan data yang meliputi pengumpulan atau penelusuran historical data untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan selama penelitian. Dimana data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang dapat diakses melalui website Bursa Efek Indonesia (idx.co.id) dan website resmi perusahaan yang menjadi objek penelitian.
2. Metode studi pustaka, teknik pengumpulan data dengan melibatkan analisis literatur untuk memperoleh informasi relevan terhadap permasalahan terkait topik penelitian. Umumnya literatur-literatur ini bersumber dari penelitian sebelumnya, artikel, jurnal, dan berbagai sumber lain yang berhubungan tentang perbandingan rasio pasar dengan nilai saham.

Definisi Operasioanal Variabel

Penelitian ini menggunakan 2 jenis variabel yang terdiri dari:

1. Variabel independen (X) mempengaruhi variabel dependen (Y). Dalam penelitian ini variabel independen meliputi, *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Price To Book Value (PBV)* dan Inflasi.
2. Variabel Dependen (Y) variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen (X). Dimana variabel dependen pada penelitian ini adalah harga saham.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini melibatkan pengujian:

Uji Asumsi Klasik

Tujuan dari asumsi klasik untuk menganalisis apakah model penelitian terbebas dari gejala penyimpangan asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan guna melihat apakah setiap variabel berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini dapat dilakukan dengan metode Menurut Ghozali (2019) dasar pengambilan kriteria yang memenuhi nilai normalitas atau tidak berdasarkan sebagai berikut:

- a) Jika nilai $Asymp.Sig (2-tailed) > 0,05$ maka dapat diasumsikan data berdistribusi normal.
- b) Jika nilai $Asympig.Sig (2-tailed) < 0,05$ maka dapat diasumsikan data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas bertujuan untuk menguji adanya korelasi antar variabel independen yang dapat terdeteksi dengan mengukur nilai toleransi dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*.

Model regresi dianggap baik jika tidak mengalami korelasi antara variabel bebas. Apabila nilai *Tolerance* < 0,1 dan *VIF* > 10,00 maka terjadi multikolinieritas. Jika nilai *VIF* < 10 maka variabel independen dapat dikatakan objektif dan dapat dipercaya.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji nilai pada model regresi terjadi ketidaksamaan variance residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika terdapat kesamaan varian antara pengamatan satu ke pengamatan lain disebut homokedastisitas namun apabila terdapat perbedaan maka disebut heteroskedastisitas. Salah satu cara pendeteksi gejala heteroskedastisitas dengan menggunakan metode *scatterplot*. Jika distribusi titik-titik *Scatterplot* tidak menunjukkan pola tertentu yang teratur, maka dapat diasumsikan tidak adanya heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antara pengamatan satu dengan pengamatan lain dalam model regresi linier. Santoso (2015), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ke-t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika $dW < -2$, maka terdapat autokorelasi positif.
- Jika $dW > +2$, maka terdapat autokorelasi negatif.
- Jika dW berada diantara -2 dan +2, maka tidak terjadi autokorelasi.

Uji Regresi Linear Berganda

Pada uji regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh variabel independen yang meliputi *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Price To Book Value* (PBV) dan Inflasi berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu harga saham. (Angelia Br Aritonang et al., 2024).

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

- Y = Harga Saham
- a = Konstanta
- β = Koefisien regresi
- E = Error
- X1 = *Earning Per Share* (EPS)
- X2 = *Price Earning Ratio* (PER)
- X3 = *Price To Book Value* (PBV)
- X4 = Inflasi

Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk memutuskan apakah hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan data yang diperoleh dari sampel.

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika probabilitas nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai signifikansi < 0,05 maka Hipotesis diterima dan terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap dependen. Namun jika probabilitas nilai signifikansi > 0,05 maka hipotesis ditolak dan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F diperlukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersamaan memberi pengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai Fhitung > Ftabel dengan nilai signifikansi < 0,05 maka hipotesis ditolak dan variabel independen memiliki pengaruh simultan terhadap variabel dependen. Namun jika probabilitas nilai Fhitung < Ftabel atau nilai signifikansi > 0,05 maka Hipotesis diterima dan variabel independen tidak memiliki pengaruh simultan terhadap variabel dependen.

3. Uji Determinasi R²

Sebagai alat pengukur seberapa besar peranan variabel independen dapat memperjelas perubahan pada variabel dependen. Jika nilai koefisien determinasi semakin mendekati 1, maka semakin baik dan menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen secara keseluruhan. Apabila nilai koefisien determinasi sama dengan 0 menandakan bahwa tidak ada pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		75	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	1.27342280	
Most Extreme Differences	Absolute	.065	
	Positive	.055	
	Negative	-.065	
Test Statistic		.065	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.608	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.595
		Upper Bound	.620

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 926214481.

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 3, didapatkan nilai signifikan *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0,200 nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 sehingga

data dapat diasumsikan berdistribusi normal sehingga pengujian analisis statistik berikutnya dapat dilanjutkan.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

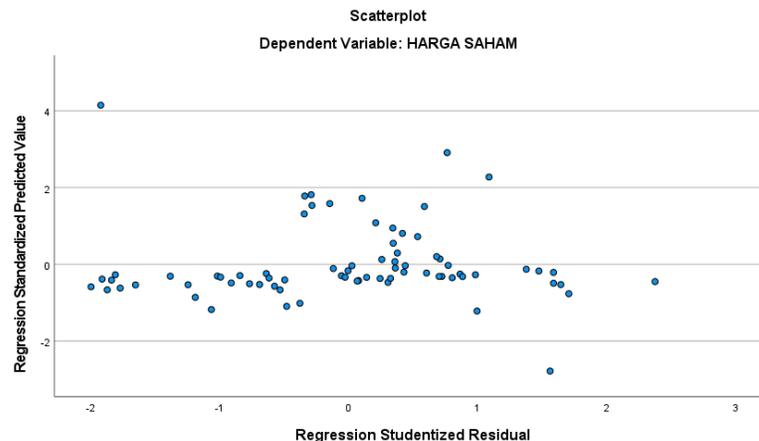
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	EPS	.984	1.017
	PER	.989	1.011
	PBV	.989	1.011
	INFLASI	.945	1.058

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* masing-masing variabel lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF masing-masing variabel dibawah 10.00 sehingga dapat diartikan data penelitian tidak mengalami multikolinearitas antar variabel independen.

3. Uji Heteroskedastisitas

Gambar 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan gambar 3 dapat dilihat titik-titik menyebar acak tidak membentuk pola tertentu. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, sehingga model regresi tersebut layak untuk memprediksi harga saham berdasarkan variabel independen.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.583 ^a	.340	.302	1.30930	.986

a. Predictors: (Constant), INFLASI, PBV, EPS, PER

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Berdasarkan hasil dari uji autokorelasi didapat nilai *Durbin Watson* sebesar 0.986 . Nilai tersebut berada diantara -2 dan +2 yang artinya tidak terjadi autokorelasi pada model regresi diatas.

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.908	.445		15.525	<.001
	EPS	.003	.001	.541	5.520	<.001
	PER	.000	.000	-.246	-.441	.660
	PBV	.001	.001	.507	.911	.366
	INFLASI	-.308	.419	-.073	-.733	.466

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Berdasarkan hasil tabel 7 didapat persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:
 $Y = 6.908 + 0.003 X_1 + 0.000 X_2 + 0.001 X_3 - 0.308 X_4 + e$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut

1. Konstanta (a) sebesar 6.908, apabila seluruh variabel independen EPS (X₁), PER (X₂), PBV (X₃), dan Inflasi (X₄) bernilai tetap maka nilai variabel dependen (harga saham) akan naik sebesar 6.908..
2. EPS (X₁) sebesar 0.003 hal ini menyatakan setiap kenaikan 1 satuan variabel EPS maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 0.003 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.
3. PER (X₂) sebesar 0.000 yang berarti setiap kenaikan 1 satuan variabel PER maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 0.000 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap
4. PBV (X₃) sebesar 0.001 hal ini menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel PBV maka harga saham akan ikut naik sebesar 0.001 dengan asumsi variabel lain bernilai tetap
5. Inflasi (X₄) sebesar -0.308, bernilai negatif yang berarti setiap kenaikan 1 satuan variabel inflasi maka diikuti penurunan harga saham sebesar 0.308 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji t)

Tabel 7
Hasil Uji Parsial
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.908	.445		15.525	<.001
	EPS	.003	.001	.541	5.520	<.001
	PER	.000	.000	-.246	-.441	.660
	PBV	.001	.001	.507	.911	.366
	INFLASI	-.308	.419	-.073	-.733	.466

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Dari hasil uji parsial diatas dapat diartikan bahwa:

1. Variabel EPS memiliki nilai signifikansi < 0.001 nilai tersebut kurang dari 0.05 yang artinya variabel EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sehingga hipotesis pertama diterima.
2. Variabel PER memiliki nilai signifikansi 0.660 hal tersebut dapat diartikan bahwa variabel PER secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu harga saham, karena nilai signifikansi lebih dari 0.05, sehingga hipotesis kedua ditolak
3. Variabel PBV menurut tabel hasil uji diatas mempunyai nilai signifikansi sebesar 0.366, nilai tersebut lebih dari 0.05 yang berarti variabel PBV tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, artinya bahwa hipotesis ketiga ditolak.
4. Variabel inflasi pada hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi 0.466, artinya secara parsial variabel inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, artinya bahwa hipotesis keempat ditolak.

2. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 8
Hasil Uji Simultan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	61.768	4	15.442	9.008	<.001 ^b
	Residual	119.999	70	1.714		
	Total	181.767	74			

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

b. Predictors: (Constant), INFLASI, PBV, EPS, PER

Berdasarkan tabel hasil uji simultan (Uji F) diperoleh nilai signifikan sebesar <0.001 nilai tersebut kurang dari 0.05 sehingga dapat diartikan variabel EPS, PER, PBV dan

Inflasi secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

3. Uji Determinasi R²

Tabel 9
Hasil Uji Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.583 ^a	.340	.302	1.30930

a. Predictors: (Constant), INFLASI, PBV, EPS, PER

Berdasarkan tabel hasil uji di atas didapatkan nilai R square 0,302 atau 30,2%, yang berarti variabel independen (EPS, PER, PBV, dan Inflasi) secara simultan bisa menjelaskan variabel dependen (harga saham) sebesar 30,2% dan sisanya sebesar 60,8% dipengaruhi variabel bebas lain yang tidak terdapat pada penelitian.

Pembahasan

1. Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian EPS secara parsial dapat mempengaruhi harga saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi periode 2019-2023. Hal tersebut diakibatkan laba bersih suatu perusahaan yang tetap dan jumlah lembar saham yang beredar naik. Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saputra, 2024) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian lain juga menunjukkan hasil yang sama (Kardinal et al., 2024) membuktikan dalam penelitiannya bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun penelitian ini juga bertentangan dengan penelitian yang dilakukan (Helmiati et al., 2024) yang menyatakan bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2. Pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham

Dari hasil pengujian PER secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai rasio PER tidak dapat memprediksi keadaan pasar hal ini tidak menjadi faktor penentu dalam keputusan untuk berinvestasi. Para calon investor biasanya lebih mengandalkan rasio-rasio profitabilitas untuk memutuskan menanam saham di suatu perusahaan, tingginya nilai PER tidak berarti suatu perusahaan memiliki kinerja yang bagus dan layak untuk investasi. Hasil penelitian ini searah dengan penelitian (Ratnasari & Sari, 2024) yang membuktikan bahwa Price Earning Ratio tidak berpengaruh terhadap harga saham. (Fatmawati et al., 2023) pada penelitiannya juga mengindikasikan bahwa variabel PER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Namun hasil penelitian ini turut bertentangan dengan penelitian (Rahayu & Erita, 2024) yang menyatakan terdapat pengaruh PER terhadap harga saham.

3. Pengaruh *Price Book Value* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian PBV secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa PBV tidak menjadi parameter investor untuk menilai kinerja perusahaan guna memprediksi harga saham. Pada dasarnya nilai buku dilihat dari selisih total aset dan kewajiban perusahaan, apabila total kewajiban lebih besar dari total aset maka

menyebabkan nilai buku perusahaan tersebut akan turun. Minat investor dalam berinvestasi tidak hanya melihat PBV tetapi masih ada indikator lain dan kinerja perusahaan tersebut yang digunakan investor dalam mengambil keputusan. Penelitian ini konsisten dengan penelitian (Sj & Riyadi, 2024) yang menyatakan PBV tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil yang sama juga diungkapkan (Fitriyana & Nugroho, 2024) bahwa variabel PBV secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Mayantika, 2024) yang menyatakan PBV berpengaruh dan signifikan secara parsial terhadap harga saham.

4. Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Dari hasil pengujian didapat hasil bahwa inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini terjadi karena tingkat inflasi pada periode tahun 2019-2023 cenderung stabil. Menurut Sukirno (2015) tingkat inflasi dibawah 10 % per tahun dapat dikategorikan ringan atau rendah. Angka inflasi yang rendah tidak berpengaruh terhadap investor dalam menanam saham pada suatu perusahaan. Hasil penelitian didukung oleh penelitian (Nazri et al., 2023) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel inflasi terhadap harga saham. Hasil yang sama juga diungkapkan (Eslil Silalahi et al., 2024) yang membuktikan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun hasil penelitian tidak searah dengan penelitian (Angelia Br Aritonang et al., 2024) yang membuktikan adanya pengaruh signifikan variabel inflasi terhadap harga saham.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Earning Per Share secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
2. Price Earning Ratio secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
3. Price Book Value secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
4. Inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa menambah tahun periode, sampel penelitian serta peneliti juga dapat menambahkan rasio terkait dengan harga saham, seperti rasio likuiditas yang bertujuan mengukur kapasitas perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya dengan arus kas yang mampu untuk melunasi hutang jangka pendek perusahaan tersebut, rasio solvabilitas untuk mengukur perusahaan sejauh mana perusahaan membayar kewajibannya dengan aktiva perusahaan, dan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan deviden. Peneliti dapat mengangkat isu-isu terkini yang dapat mempengaruhi harga saham, seperti peristiwa global, sentimen pasar, kondisi ekonomi makro, regulasi dan kebijakan pemerintah. Bagi investor diharapkan rasio ini dapat membantu untuk memprediksi suatu harga saham yang layak atau tidak untuk berinvestasi agar tidak mengalami kerugian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andani, T & Kardinal & Wenny, C. (2012). *Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return On Investment (ROI), Return On Equity (ROE) dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia*. 5(x), 1-12.
- Aritonang, S. A. B., Priskawati, Y., Tampubolon, L. R., & Sinaga, E. M. (2024). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Profitabilitas dan Struktur Modal Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Property dan Real Estate yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 7, 4722-4734.
- Astawinetu, E. D., & Handani S. (2020). *Manajemen Keuangan : Teori Dan Praktek*. Scopindo Media Pustaka.
- Bintang, T. (2024). *Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)*. Universitas Islam Indonesia.
- Damodaran A. (2012). *Investment Valuation 3 th Edition*. John Wiley & Sons, Inc. New Jersey.
- Sukardi, D. K., & Kurniawan Indonanjaya. (2010). *Manajemen Investasi: Pendekatan Tekhnikal dan Fundamental untuk Analisis Saham, Cetakan Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fatmawati, R., & Muniarty, P. (2023). Pengaruh Price Earning Ratio, Price Book Value dan Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham pada PT Indocement Tunggul Perkasa Tbk. *BanKu: Jurnal Perbankan Dan Keuangan*, 4(1), 49-59. <https://doi.org/10.37058/banku.v4i1.7070>.
- Faulianti, S. M., Harjadi, D., & Adzimatunur, F. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Profitabilitas, Solvabilitas Terhadap Harga Saham LQ45 yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021. *Indonesian Journal of Strategic Management*, 6(2), 111-119. <https://doi.org/10.25134/ijsm.v6i2.8391>.
- Ferdila, & Mustika, I. (2024). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Earning per Share Ratio terhadap Harga Saham pada Perusahaan Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.31629/jiafi.v5i2.4288>.
- Fitriyana, A. W., & Nugroho, T. C. (n.d.). Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return On Investment (ROI), Price To Book Value (PBV), Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Indonesian Journal Accounting (IJAcc)*, 5.
- Helmiati, E. U. R. (2024). the Effect of Current Ratio (Cr), Earning Per Share (Eps), Debt To Equity Ratio (Der) Dan Price To Book Value (Pbv) on Stock Prices. *Ensiklopedia of Journal*, 6(3), 142-152. <http://jurnal.ensiklopediaku.org>.
- Hery, A. (2022). *Analisis Fundamental (Trading dan Investasi Saham)*. Yrama Widya.
- Lase, F. (2023). *Pengaruh Earning Per Share , Debt To Equity Ratio , Dan Debt To Asset Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi Di Bursa Efek Indonesia (Bei)*

Periode Skripsi Oleh : Fridolin Lase Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Medan Area Medan P. Universitas Medan Area.

Mayantika, D. (2024). *Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), Price Book Value (PBV) terhadap Harga Saham pada Sub Sektor Industri Pariwisata, Hotel, dan Restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022* (Vol. 15, Issue 1). Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta.

Nazri, A., Sholihin, U., Salim, H. A., & Halim, A. (2023). Pengaruh Inflasi, Kinerja Keuangan Dan Kurs Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan Pasar Modal Indonesia. *Commodities, Journal of Economic and Business*, 3(3), 161-171. <https://doi.org/10.59689/commo.v3i3.894>.

Pangestu, N. E. P., Lasmana, A., & Aziz, A. J. (2024). Pengaruh Price Ratio, Price To Book Value, Inflasi, Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Tahun 2018-2022. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 7(2).

Paramita, N. P. A., Putri, I. G. A. P. D., & Kusuma, N. P. N. (2024). pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar si Bursa Efek Indonesia (BEI). *COSTING:Journal of Economic, Business and Accounting*, 7.

Rahayu, P., & Erita, E. (2024). Pengaruh Return On Asset (ROA), Price Earning Rasio (PER), Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Rasio (DER), Price to Book Value (PBV) Terhadap Harga Saham (Study Kasus Pada Perusahaan Media Pertevisian dan Media Masa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indon. *Jurnal Akuntansi Keuangandan Bisnis*, 1(04), 541-553. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jakbs/index>.

Ratnasari, D., & Sari, R. P. (2022). Pengaruh Earning per Share, Price Earning Ratio dan Price to Book Value Terhadap Harga Saham. *Soetomo Accounting Review*, 2, 504-517.

Saputra, I. Y. (2024). *Pengaruh Earning Per Share , Return On Equity , Price Earning Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2018-2022*. 1(4). <https://jurnal.kdi.or.id/index.php/es>.

Silalahi, E., Simanihuruk, E., & Silalahi, D. (2024). Pengaruh Inflasi, Suku BUNga, Pertumbuhan Ekonomi dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursan Efek Indonesia periode 2019-2023. *Kumpulan Karya Ilmiah Manajemen*, 3(2).

Siska, Masdar, M., & Amiruddin. (2024). Pengaruh Earnings Per Share , Price Earning Ratio , Price To Book Value , Dan Debt Equity Ratio Terhadap Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi Pada Bursa Efek Indonesia. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 7(1), 665-679.

SJ, M. I., & Riyadi, S. (2024). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham. *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, 4(3), 47. <https://doi.org/10.35697/jrbi.v4i3.1256>.

Syahidin, S., & Salma, N. (2024). Pengaruh Earning Per Share, Debt To Equity Ratio, Dan Price To Book Value Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Transportasi Dan Logistik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2021-2022. *Jurnal Akuntansi Modern*, 6(2). <https://journalpedia.com/1/index.php/jkm/index>.

Tandelilin, E. (2017). Pasar Modal: Manajemen Portofolio dan Investasi. PT Kanisius, Yogyakarta.

<https://www.idxchannel.com/market-news/ini-saham-telekomunikasi-jawara-dan-pecundan-di-2023-ada-pendatang-baru/2>, Diakses 25 September 2024.

<https://www.cnbcindonesia.com/market/20200611154403-17-164699/perusahaan-telekomunikasi-paling-cuan-saat-pandemi-covid-19>, Diakses 25 September 2024.

<https://wearesocial.com/id/blog/2023/01/digital-2023/wearesocial.com>, Diakses 25 September 2024.

<https://www.idx.co.id/id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan>, Diakses 25 September 2024.